

KEBUTUHAH WANITA SIMPANAN DI MANADO DITINJAU DARI HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW

Syeren Christi Lanes Sangian¹, Berta Esti Ari Prasetya²

Email : 802015197@student.uksw.edu¹

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana^{1,2}

Abstrak

Kebutuhan merupakan suatu bawaan yang ada dalam diri masing-masing individu dan tersusun akan suatu hirarki kebutuhan. Setiap orang mencoba untuk mendapatkan pemenuhan dari setiap tingkatan kebutuhan yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pemenuhan dari seorang wanita simpanan ditinjau dari hirarki kebutuhan Maslow berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada dua orang partisipan yang adalah wanita simpanan. Hasil penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan pada wanita simpanan meliputi kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis dan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Sedangkan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi memiliki perbedaan pemenuhan pada masing-masing partisipan.

Kata Kunci : Wanita Simpanan, Hirarki Kebutuhan, Studi Kasus

Abstract

Needs are congenital within each individual and be structured of a hierarchy of needs. Everyone is trying to get fulfillment from every level of needs. The purpose of this study is describe how the fulfillment of a mistress based on Maslow's hierarchy of needs including psychological needs, need for self-security, need for love and belongingness, need for self-esteem, and need for self-actualization. This research uses a case study approach on two participants who are mistresses. The results of this study is fulfillment of the needs of mistress including psychological needs and need for love and belongingness. Meanwhile, need for self-security, need for self-esteem, and need for self-actualization have different fulfillments for each participants.

Keyword : *Mistress, Hierarchy of Needs, Case Study*

PENDAHULUAN

Pada zaman modern sekarang ini ada begitu banyak fenomena sosial yang terjadi dikalangan masyarakat luas baik di dalam maupun luar negeri. Fenomena-fenomena sosial tersebut seakan tidak kenal ras, usia, gender, bahkan budaya. Salah satu fenomena yang menjadi sorotan masyarakat yaitu wanita simpanan. Masyarakat umumnya memiliki stigma tersendiri pada wanita yang menjadi seorang simpanan tanpa memikirkan motivasi dari wanita tersebut.

Di Indonesia, fenomena wanita simpanan sudah bukan suatu hal yang baru melainkan sudah ada dari beberapa tahun silam. Di salah satu kota bagian tengah Indonesia yang menyimpan beragam pesona alam dan kehidupan dikenal dengan sebutan Nyiur Melambai, yaitu kota Manado. Kota Manado yang sejak 2014 sudah berkembang menjadi kota Metropolitan baru di Kawasan Timur Indonesia mengakibatkan terciptanya suatu proses interaksi pembaruan antar

manusia multi etnis, multi karakter yang secara massif telah mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat Manado. Ini semua dikarenakan, letak strategis kota Manado berada di bibir Pasifik yang berhadapan langsung dengan negara di kawasan Asia Timur hingga Eropa Timur.

Dalam suatu research yang dilakukan oleh Mokalu (2014) terdapat krisis nilai budaya kearifan lokal (budaya tiru) di Kota Manado. Suatu prinsip hidup masyarakat Manado yang begitu melekat yaitu “*biar kalah nasi mar jangan kalah aksi*” yang dalam pengertian umumnya yaitu walaupun tidak makan yang penting tetap bergaya (*style*). Energik, vulgar, matrealistis, egosentris, serta hendonistis menjadikan masyarakat Manado memiliki gengsi yang sangat tinggi. Misalnya; kalau tetangga hari ini membeli mobil baru, berarti besok harus beli mobil baru juga tanpa memikirkan kemampuan finansial (Mokalu, 2014).

Austen dalam Merriam-Webster Dictionary (1996) menyebut wanita simpanan dengan istilah ‘*mistress*’ yang artinya seorang wanita yang memiliki hubungan seksual berkelanjutan dengan seorang pria, selain istri dari pria tersebut. Abbot (2013) mendefinisikan wanita simpanan adalah seorang perempuan yang sukarela atau terpaksa memiliki hubungan seksual yang relatif lama dengan laki-laki

yang biasanya sudah beristri. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seorang wanita yang bersedia menjadi simpanan yang pertama aspek material, hal ini terkait aspek keuangan, materi ekonomi. Kedua, aspek sosial terkait gaya hidup atau *style*. Ketiga, aspek psikologis terkait didalamnya aspek kasih sayang dan rasa aman (Abbot, 2013).

Maslow (1970) melukiskan bahwa seorang manusia tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan merupakan hal yang sementara. Jika suatu kebutuhannya dapat terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan yang lain akan menuntut pemuasan, begitu seterusnya. Berdasarkan ciri yang demikian, Maslow memberikan gagasan bahwa kebutuhan manusia merupakan bawaan, dan tersusun menurut tingkatan atau bertingkat. Kebutuhan pertama, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*psychological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup dan terdiri atas makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperature, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Ini merupakan kebutuhan yang paling mendesak dan merupakan kebutuhan yang

paling didahulukan pemuasannya oleh individu.

Kebutuhan kedua, yaitu kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*) adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Kebutuhan akan rasa aman ini sangat nyata dan bisa diamati pada bayi dan anak-anak karena ketidakberdayaan mereka. Kebutuhan ketiga, yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok masyarakat.

Kebutuhan keempat, yaitu akan rasa harga diri (*need for self-esteem*) oleh Maslow dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi

segala tantangan dalam hidupnya. Adapun bagian kedua meliputi antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa saja yang sudah dilakukannya.

Kebutuhan kelima, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self-actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya telah terpuaskan dengan baik. Kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya, atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.

Dalam wawancara awal dengan salah seorang partisipan inisial MM (43 tahun), ia mengaku sudah menjadi seorang wanita simpanan dari 2004 silam. Ia rela menjadi seorang wanita simpanan demi memenuhi kebutuhan dan adanya rasa cinta pada pria tersebut. Partisipan MP (23 tahun) selain kebutuhan keluarga dan dirinya mampu terpenuhi, terdapat juga kebutuhan akan rasa aman dan nyatanya dapat dirasakan oleh subjek.

Berdasarkan pemenuhan kebutuhan yang berbeda dari masing-masing subjek yang merupakan wanita simpanan inilah yang membuat peneliti

semakin tertarik untuk meneliti lebih dalam fenomena tersebut. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan wanita simpanan dilakukan oleh Sari (2014) dengan berfokus pada depedensi dari wanita simpanan. Hasil penelitiannya yaitu faktor pemenuhan dan terpenuhinya kebutuhan psikologis antara pihak-pihak yang terlibat dalam relasi tersebut menjadi faktor yang meningkatkan kedekatan dan kelekatan hingga saling ketergantungan antara seorang wanita simpanan dan pasangannya. Terpenuhinya kebutuhan psikologis tersebut menghadirkan apa yang disebut dengan kebutuhan untuk memiliki (*need of belonging*) di antara keduanya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya penulis tertarik untuk meneliti tentang tingkatan kebutuhan dari seorang wanita simpanan. Fenomena wanita simpanan ini begitu menarik untuk diteliti lebih lanjut, seperti yang telah dipaparkan di awal bahwa fenomena wanita simpanan terus ada dari zaman ke zaman dengan istilah dan kebutuhan (*needs*) yang terus berbeda.

Hal ini juga yang mendasari seorang wanita rela menjadi simpanan demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Kemudian, melihat fenomena wanita simpanan yang ada di Manado menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena gaya hidup, budaya serta

lingkungan yang dapat dikatakan unik karena mengutamakan *style* dan lingkungan yang seakan mendukung seseorang menjadi wanita simpanan. Maka penulis akan meneliti lebih lanjut tentang bagaimana pemenuhan kebutuhan dari seorang wanita simpanan yang ada di Manado ditinjau dari hirarki kebutuhan Maslow

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang mempunyai karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih di pentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial (Moelong, 2005). Metode penelitian yang digunakan yakni studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, secara interaksi lingkungan suatu unit sosial yaitu individu kelompok, lembaga atau masyarakat.

Partisipan/subjek dalam penelitian ini adalah dua orang perempuan dengan usia 24 dan 43 tahun. Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal masing-masing subjek. Subjek pertama MM (P1) tinggal di Jalan Kasih Karunia berjenis kelamin perempuan dan berusia 43 tahun.

P1 sudah menjadi seorang wanita simpanan kurang lebih 15 tahun. Ia merupakan seorang ibu rumah tangga dan memiliki dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Subjek kedua MP (P2) tinggal di Tanawangko berjenis kelamin perempuan dan berusia 24 tahun. P2 sudah menjadi seorang wanita simpanan selama kurang lebih 5 tahun. Ia merupakan seorang *female dj* dan memiliki tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki. Kriteria yang diambil dalam penelitian ini adalah wanita berusia (min. 21 tahun - 45 tahun), sudah menjalin hubungan

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Menurut Poerwandari (1998) istilah wawancara adalah kecakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Banister (dalam Poerwandari, 1998) menambahkan bahwa wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna yang subyektif yang dipahami individu yang berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Tujuan mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi,

tuntutan, kepedulian dan aspek-aspek lain-lain dari partisipan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum (*Interview Guide*) dimana pedoman ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut hirarki kebutuhan (*needs*) dari teori Maslow, mulai dari awal subjek mau untuk menjadi seorang simpanan dan bagaimana hirarki kebutuhan seorang wanita simpanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Partisipan 1

Partisipan MM (P1) merupakan seorang ibu rumah tangga dan memiliki dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Ia awalnya memiliki seorang suami namun ditinggalkan oleh sang suami ketika bekerja di Papua. Awalnya ia tidak memiliki keinginan untuk menjadi seorang wanita simpanan karena ia berpikir akan menunggu sampai sang suami pulang dari rantau. Namun seorang lelaki bapak Tole (nama samaran) tiba-tiba menyebarkan cerita yang tidak benar tentang kehidupan subjek di Manado. Berita tentang MM yang merupakan simpanan dari bapak Tole tersebut terdengar sampai ke telinga sang suami yang berada di rantau.

Sang suami pun mengambil keputusan untuk meninggalkan subjek dan hanya akan memenuhi kebutuhan dari kedua anaknya. Sang suami akhirnya

menceraikan MM dan memiliki keluarga baru di Papua. Bapak Tole yang menyimpan subjek bekerja sebagai supir kontraktor proyek ternyata memiliki dendam dengan subjek, karena dahulu mereka adalah sepasang kekasih namun berpisah karena MM sudah mengandung dan akan segera menikah dengan suaminya. Hal tersebut menjadi dendam selama bertahun-tahun oleh bapak Tole tersebut yang akhirnya selalu mengganggu kehidupan subjek bahkan keluarga dan orang-orang terdekat subjek. Menurut cerita dari subjek sendiri, seiring berjalannya waktu subjek akhirnya mau untuk menjadi simpanan dari bapak Tole karena harus memenuhi kebutuhan dirinya dan kebutuhan-kebutuhan secara mendadak dari keluarganya. Respon dari keluarga, orang terdekat, tetangga awalnya membuat subjek merasa begitu tertekan bahkan stress. Seiring berjalannya waktu, hubungan gelap subjek ini akhirnya diketahui oleh istri sah dari bapak Tole dan meminta mereka untuk segera mengakhiri hubungan terlarang itu. Namun, bapak Tole memberikan jawaban bahwa ia akan bertanggung jawab penuh pada keluarganya bahkan akan tetap memenuhi kebutuhan dari keluarganya maupun kebutuhan dari keluarga subjek. 15 tahun berlalu, hubungan subjek dengan bapak Tole itu pun terus terjalin dengan

diwarnai begitu banyak konflik yang tak kunjung usai.

Deskripsi Partisipan 2

Partisipan MP (P2) juga merupakan ibu dari tiga orang anak, satu laki-laki dan dua perempuan. MP berprofesi sebagai *female dj* yang cukup terkenal di Kota Manado. Walau memiliki tiga orang anak, namun subjek sendiri belum pernah merasakan bagaimana hidup didalam sebuah rumah tangga. Subjek yang bekerja dalam lingkup dunia malam, awalnya tidak terpikir untuk menjadi simpanan dari seorang pengusaha dari luar pulau, yaitu bapak Fajar (nama samaran).

Pendirian subjek pun luntur ketika ia tersadar bahwa ia memang harus mengambil pilihan sebagai wanita simpanan karena ia merupakan tulang punggung dari keluarganya. MP sadar bahwa ia harus mencukupi kebutuhan dari tiga orang adik dan tiga orang anak serta orang tua (bapak dan ibu). Menurut subjek, kualitas hubungan yang ia jalani sekarang sangat baik karena walaupun seorang simpanan, segala kebutuhan subjek, keluarga, bahkan teman-teman subjek selalu terpenuhi berkat bapak Fajar. Subjek yang awalnya hanya tinggal di sebuah gubuk tua kecil, kini memiliki tanah dan rumah yang besar bahkan kendaraan yang dapat ia pakai bersama dengan keluarganya. Hubungan subjek

pun akhirnya diketahui oleh istri sah dari bapak Fajar, istrinya sempat mencaci maki subjek, menyelidiki seluk-beluk pekerjaan subjek, dan bahkan menciduk subjek dan membuat ia malu. Namun semua tindakan istrinya tersebut tidak di gubris sama sekali oleh suaminya yaitu bapak Fajar. Ia hanya mengatakan bahwa semua kebutuhan dari kedua belah pihak akan tetap dipenuhi dengan syarat bahwa bapak Fajar akan tetap memiliki hubungan dengan subjek MP. Sampai saat ini pun hubungan keduanya masih terjalin.

Berdasarkan analisis verbatim, dan tema yang sering muncul sehingga menghasilkan sejumlah kategori, peneliti sampai pada hasil analisis data yang memunculkan gambaran masing-masing tema atau kategori sebagai berikut : kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*psychological needs*), kebutuhan akan rasa aman (*needs for self-security*), kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*), kebutuhan akan harga diri (*need for self-esteem*), kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self-actualization*).

Kebutuhan Fisiologis (*Psychological Needs*)

Kebutuhan dasar dari P1 secara umumnya belum bisa oleh bapak Tole. Kebutuhan dasar yang dimaksud dari P1

seperti makan, minum, tempat tinggal, dan beristirahat. Ada beberapa kebutuhan mendesak P1 yang bisa dipenuhi oleh bapak Tole, ada yang tidak dan itu tidak dipaksakan oleh P1. Uang sekolah untuk anak-anak dari P1 masih dijamin oleh mantan suaminya.

“memang, kebutuhan yang terpenuhi seperti yang tante bilang soal urusan uang kadang gak dikasih gitu.. mau dibilang marah, tapi sering kali sadar diri kan dia bukan suami tante gitu..”

“kebutuhan tante yang mendesak juga sering kali kalo telpon ke dia untuk minta uang, kadang di kasih, tapi kalau tidak ada ya tante tidak memaksakan”

“kalau soal uang, sampai sekarang kan papa dari anak-anak masih menjamin mereka”

Kebutuhan dasar P1 akan seks, menurutnya terpenuhi dengan menjadi simpanan dari bapak Tole. Namun menurut subjek, hubungan yang ia jalin dengan bapak Tole sudah lebih dari pada sekedar hasrat seksual. P1 juga mampu memenuhi kebutuhannya dengan adanya bantuan dari orang-orang terdekat subjek seperti sahabat.

“Ya terpenuhi oleh dia.. ya karena perilakunya itu sehingga sudah lebih dari sekedar hasrat untuk melakukan hubungan intim”

“Kalo begitu, ada beberapa teman yang ngasih kerjaan dan kadang uang untuk tante di rumah.. kadang juga kerja di rumah mereka”

Kebutuhan dasar dari P2 yang mendesak, menurutnya dapat dipenuhi oleh bapak Fajar. Bukan hanya kebutuhan P2 yang dipenuhi, tetapi juga kebutuhan

dari anak-anak P2. Ia merasakan perasaan bahagia walaupun sebagai simpanan namun ia bisa memenuhi kebutuhan dasar dirinya.

“Iya dek, kebutuhan kka dipenuhi sama bapak. Kebutuhan anak-anak dan adik-adik juga begitu.”

“Rasanya bahagia,, karena ada yang bisa penuhi kebutuhan kka. Yang bisa bantu hidupi keluarga dan membantu masa depan anak-anak”

P2 mengatakan jika berhubungan intim dengan bapak merupakan hal yang sudah biasa dalam hubungannya ini. Menjadi simpanan dari bapak Fajar menurutnya bisa memenuhi hasrat seksual dalam dirinya. Ia juga menikmati hal tersebut.

“Ya udah biasa dek.. kka menikmati, karena memang sama-sama suka. Ini kan udah dewasa ya ngomongnya.. Bapak juga bisa memenuhi kebutuhan itu, karena kan jarang ketemu. Jadi sekali ketemu harus hahaha”

Maslow (1970) menulis bahwa kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan yang mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan keberlangsungan hidup individu. Roy (1999) menjelaskan dalam aspek paling dasar kebutuhan manusia terkait aspek biologis ini merupakan susunan dari sistem organ tubuh yang dimana mereka membutuhkan sesuatu yang bisa mempertahankan hidupnya. Dengan menjadi seorang simpanan, mereka mendapatkan sesuatu yang bisa memenuhi

kebutuhan mendesak pada P1 dan P2 sehingga dapat memelihara keberlangsungan hidup mereka masing-masing.

Kebutuhan Akan Rasa Aman

(need for self-security)

P1 sering mengatakan bahkan sejak awal wawancara, bahwa hidup sebagai seorang wanita simpanan memang tidak ada rasa aman.

“Gimana ya mau dibilang, hmm.. secara manusia, hidup seperti ini memang tidak tenang..”

“Hmm.. gimana ya, kan udah tante bilang tadi, memang enggak.. enggak ada sedikit pun rasa aman.. dimana pun dengan siapa pun itu kalo posisinya kayak tante sekarang ini, tidak akan pernah ada rasa aman, mau keluar aja dia bilang gini, enggak keluar juga dibilang gini.. jadi serba salah.. enggak rasa aman dan rasanya tersiksa.”

Bahkan menurutnya keluarga dan lingkungan sekitarnya tidak bisa menolong ia untuk keluar dari zona tersebut, karena bapak Tole merupakan seseorang yang memiliki karakteristik dan sifat yang keras, kasar dan nekat.

“Ya.. mereka hanya membiarkan.. karena posisi mereka juga tidak memungkinkan untuk mengambil suatu tindakan membela..”

“He’eh.. tidak bisa.. keluarga, anak-anak pun nda bisa.. karena posisi ni laki-laki ini memang orang yang.. bagaimana e mobilang (gimana ya mau dibilang).. hmm... Keras deng maksudnya pang mabo (pemabuk) toh.. jadi..”

“Sudah pernah coba, dua sampai tiga kali pernah membuat laporan di kantor polisi.. tapi malah... pernah juga bicara baik-baik lewat kepala lingkungan, tapi tidak bisa.. memang tidak bisa, karena orang ini keras kepala dan tidak bisa diatur, ditegur..”

apalagi ketika ia sudah dalam keadaan mabuk seperti tadi”

P1 merasa lebih aman saat bapak Tole berada jauh darinya (di proyek/tempat kerja) dan ketika ia sedang berkumpul bersama-sama dengan istri sah (keluarganya). Namun menurut P1, jika tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap dirinya, subjek mendapatkan rasa aman ketika berada dekat dengan bapak Tole.

“Iya tersiksa.. malah merasa aman kalau istrinya ada”

“kalau istrinya ada, hati tante tuh uhh senang dan tenang.. karena kan emang yang kemaren itu dia masih berani datang, walaupun ada istrinya.. tapi setelah mungkin ada suatu pembicaraan antara mereka berdua suami-istri, apakah memang ada sesuatu, soalnya yang dia bilang ke tante hanya itu..”

“Iya ada istrinya atau dia ke proyek..”

“Padahal ya, kalau dia tidak sering-sering kasar dan peminum, orangnya baik.. tante aman dekat dia kalau dalam keadaan begitu”

Pada P2, ia merasa bahwa bapak Fajar berperan besar dalam kehidupannya sebagai walaupun sebagai simpanan. Walaupun P2 di awal hubungan dengan bapak Fajar merasa cemas karena merupakan suami orang, namun lama-kelamaan dia merasa nyaman dan aman dengan posisi tersebut. Ini disebabkan karena bapak Fajar memberikan dirinya perhatian yang menurut P2 lebih dari cukup walaupun sebagai seorang simpanan. Tindakan bapak Fajar yang membela dirinya ketika berhadapan

dengan tetangga yang mencibir bahkan kadang membela subjek dari istri sahnya, lalu melindungi keluarganya dengan memberikan tempat tinggal yang baru, menurut subjek merupakan suatu tindakan nyata yang bisa membuat subjek merasa aman dengan posisinya sebagai seorang simpanan.

“Ya awalnya memang aman gak aman gitu posisinya. Karena kan istrinya sudah tau, tetangga-tetangga juga pada mencibir kakak.”

“Iya ada bukti nyata gitu, gak cuman ngomong ke kakak aja...”

“Yah, kayak membela dari tetangga, dari istrinya juga yang kadang-kadang sensitive hehe.. kayak kakak bilang kan dia udah ngasih rumah, fasilitas, itu kan bukti nyata juga. Dia buat kakak dan keluarga nyaman..”

Kebutuhan rasa aman dengan posisi sebagai seorang simpanan pada kedua subjek awalnya sulit didapatkan. Maslow (1980) mengatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman tercipta karena adanya dorongan dalam diri individu untuk memperoleh kepastian dan keteraturan dalam lingkungannya. Menurut Roy (1999) kebutuhan akan rasa aman masuk pada aspek psikologis dimana manusia membutuhkan suatu hal untuk membangkitkan suatu perasaan dalam dirinya salah satunya perhatian dan rasa aman. Pada P1, posisi sebagai seorang wanita simpanan belum bisa terpenuhi dengan baik karena bapak Tole sering berlaku kasar dan keras terhadapnya.

Sehingga dorongan untuk mendapatkan perlindungan dan rasa aman dalam diri subjek tidak didapatkan oleh kehadiran bapak Tole, jika perlakuannya terhadap subjek tidak terkontrol (kasar dan keras). Ia merasa lebih aman ketika bapak Tole berada jauh dari dirinya (bersama istri sah atau jika sedang ada proyek). Selanjutnya, P2 memperoleh rasa aman dengan menjadi wanita simpanan dari bapak Fajar. Hal ini disebabkan, karena perilaku nyata dari bapak Fajar kepada P2 lewat membelanya ketika tetangga-tetangga mencibir, memberikan kenyamanan lewat fasilitas baik kepada P2 maupun keluarganya membuat P2 merasa aman walaupun posisinya seorang simpanan. P2 memperoleh suatu perlindungan dan merasakan aman sebagai seorang simpanan dari bapak Fajar.

Kebutuhan Akan Rasa Cinta Dan Memiliki

Hubungan yang terjalin antara P1 dengan bapak Tole selama 15 tahun membuat timbul rasa cinta dan memiliki. Ini disebabkan karena menurut P1, ia mendapatkan cinta dan kasih sayang lewat perilaku dari bapak Tole walaupun dia begitu kasar dengan subjek. Menurut P1 bapak Tole merupakan sosok yang baik ketika tidak dibawah pengaruh alkohol. Sekian tahun menjalin hubungan menurut subjek membuktikan adanya rasa cinta

dari bapak Tole. Ada beberapa perilaku dari bapak Tole yang membuat subjek merasakan cinta dan kasih sayang.

“Sama kayak yang tante bilang kan dari awal, ini hubungan sudah terjalin lama. Kadang dia itu memang kasar dan keras sama tante. Tapi tante tau sebenarnya hatinya itu lembut, cuman kalo sudah dibawa pengaruh alcohol ya mau apalagi. Awal dia memang sangat baik mencari perhatian anak-anak. Semakin kesini semakin beda. Tapi tante rasa sayang ke dia, cinta juga”

“Iya ada beberapa perilaku yang menurut tante pembuktiannya, kadang dia diam-diam berikan gajinya tanpa sepengetahuan istri, kadang tidak tante minta apa-apa dibelikan. Anak-anak tante juga kadang di kasih jajan ke kampus dan sekolah tanpa di minta. Makanya tante bilang kan dia sebenarnya baik tapi memang dia kalau sudah dibawah pengaruh alcohol jadi lain. Terus dia juga kan orangnya pencemburu sekali, jadi tante tau dia sayang tante lewat cemburunya itu”

“Pernah bilang juga ke tante ingin menikah dengan tante, tapi tante bilang jangan karena istrimu pelayan Tuhan, jaga keluargamu”

Demi cinta yang P1 miliki, ia sering kali dalam wawancara mengatakan tidak mau memaksakan bapak Tole untuk mengambil keputusan meninggalkan keluarganya, walaupun sebenarnya ia sangat ingin bersama dengan bapak Tole, namun tetap membiarkan hubungan mereka tidak memiliki suatu kepastian seperti sekarang ini. Menurut P1, bapak Tole sering mengatakan pada teman sekerjanya, tetangga mereka, dan juga pada keluarga terdekat bahwa ia memang menjalin hubungan yang serius dengan P1.

“tapi dibalik itu juga tante tidak mau memisahkan mereka.. sekalipun rumah

tangga tante dirusak oleh si bapak ini.. tapi tante tidak mau membalas itu, karena merasa berdosa, takut.. dan walaupun mereka terpisah, biarkanlah itu terjadi dengan cara Tuhan, bukan dengan cara tante sendiri”

“iya.. jadi kalau untuk mau menghindar dengan itu, berarti kita harus gimana ya mau dibilang, korbankan perasaan sayang kita, cinta ini demi untuk kebaikan dari keluarganya.. tapi, sering juga, kalo tante lagi sama-sama dengan dia, selalu dia bilang ke orang-orang kalo dia serius dengan tante dan ini secara sadar gitu diluar pengaruh dari alcohol.”

Pada hubungan antara P2 dan bapak Fajar menciptakan adanya rasa cinta dan memiliki antar keduanya. Sebagai seorang simpanan dari bapak Fajar, P2 merasakan cinta dan rasa memiliki yang kuat terhadap bapak Fajar walaupun ia sadar hanyalah seorang simpanan. Perhatian yang diberikan, lewat materi bahkan waktu yang diluangkan oleh bapak Fajar terhadap P2 menurutnya membuktikan adanya cinta timbal balik antara keduanya.

“Sadar ya sebagai seorang simpanan. Tapi bapak itu memberikan perhatian yang besar terhadap kakak dan keluarga. Kakak sayang dia, dia juga sayang karena gak mungkin kalo dia gak sayang terus ngasih ini semua ke kakak dan keluarga, gak mungkin kan cuman sekedar basa basi.”

“Yah, disela-sela waktunya yang padat dia selalu weekend gitu nemuin kakak dan anak-anak. Ngajak jalan, ke mall, makan. Keluarga juga diajak untuk liburan.”

Sebagai seorang simpanan, P1 dan P2 mengerti bagaimana posisi mereka yang hadir diantara suatu keluarga.

Mereka memaklumi jika harus mengalah demi cinta dan rasa memiliki yang kuat. Namun *sugar daddy* dari masing-masing partisipan membuat kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki menjadi nyata dalam kehidupan mereka. Maslow (1980) kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki menciptakan suatu dorongan dalam diri individu untuk mengadakan suatu hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain. Kedua partisipan memiliki hubungan yang emosional terhadap masing-masing *sugar daddy*. Kedua partisipan mendapatkan pengakuan dari masing-masing *sugar daddy* atas kehadiran diri mereka dalam hidup para *sugar daddy*. Bahkan menurut mereka ada beberapa perilaku spesial yang dilakukan masing-masing *sugar daddy* untuk membuktikan rasa cinta dan memiliki terhadap mereka, inilah yang membuat kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki dari kedua partisipan terpenuhi walaupun dengan posisi sebagai wanita simpanan.

Kebutuhan Akan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri pada P1 dengan menjadi simpanan dari bapak Tole, menurut P1 awalnya membuat ia senang, karena dengan begitu ada yang bisa melindungi dia dan keluarganya ketika ditinggal oleh suami. Namun nyatanya, ada cukup banyak perlakuan kasar yang ia terima dari bapak Tole baik

verbal maupun non-verbal yang membuatnya merasa tidak merasa dirinya berharga. Hal ini yang membuat subjek kehilangan kepercayaan dan harga dirinya serta menganggap orang lain melihat dirinya tidak pantas dan tidak layak.

“ya.. mungkin begitu ya, tante pikir setelah dia sama-sama dengan tante... keadaan akan berubah, ternyata tidak. dia sering kasar begitu, tapi ini dalam pengaruh alcohol ya.. terus dia sering kata-katain tante lont begitu, bilang tante yang tidak benar. Makanya sebenarnya jadi simpanan ini tante bingung haurs merasakan apa, kadang senang, tapi banyak juga sedihnya..”*

“maksudnya, kalau untuk tante memang.. mungkin dilingkungan sekitar sini, kalau buat tante, tante ini sudah dipandang sebelah mata dan sudah tidak ada harga diri menurut mereka.”

Kehidupan akan kebutuhan harga diri pada P2 sebagai seorang simpanan, menurutnya menambah nilai harga dirinya. Hal ini disebabkan karena menurut P2, banyak orang penting yang mengenal dirinya, dan lebih banyak orang yang menghargai keberadaannya, yang sebelumnya tidak dia rasakan. Namun menurut P2, bapak Fajar juga tidak malu dan tidak mencoba untuk menyembunyikan keberadaan dirinya, bahkan ia sering diajak bertemu dengan orang-orang penting di rapat ataupun bertemu *client*.

“Yah.. ade tau kan bapak.. orang penting, sedikit-sedikit dicari sana sini. Jadi kakak bangga dan senang derajat harga diri kakak sedikit naik.. dari yang dulunya istilahnya orang injak-injak, sekarang mana ada yang berani begitu ke kakak. Istrinya saja tidak berani, apalagi orang-orang”

“Iya, dia gak pernah malu sih bawa kakak. Karena menurutnya kakak itu berkah dalam hidup dia. Beberapa kesempatan pernah bertemu dengan pejabat dan client juga cuman memang kalau ada acara resmi begitu istrinya yang harus dia bawa, tapi kalo untuk rapat dan kayak ada tugas luar kota yang dia ajak itu kakak sih”

Kedua partisipan memiliki pemenuhan yang berbeda pada kebutuhan akan harga diri sebagai seorang wanita simpanan. Pada P1, kebutuhan akan harga diri ketika menjadi simpanan dari bapak Tole tidak dapat dipenuhi karena ada tindakan kekerasan baik verbal maupun non-verbal yang ia rasakan selama menjalin hubungan dengan bapak Tole. Henderson (1991) respon tinggi yang diberikan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya, dan antara satu kebutuhan dan kebutuhan lain saling berhubungan, jika salah satu saja tidak terpenuhi maka kebutuhan lain akan bermasalah. Pada P2, kebutuhan akan harga diri sebagai seorang simpanan bisa terpenuhi karena menurutnya dengan menjadi simpanan dari bapak Fajar, harga dirinya seakan naik dan tidak ada lagi orang yang memandang dia serta keluarganya sebelah mata. Maslow (1980) mengatakan bahwa pemenuhan kebutuhan akan terus berlangsung dan menjadi kuat ketika sudah saling berhubungan. Menurut Maslow kebutuhan akan rasa harga diri juga terbagi atas dua yaitu penghargaan terhadap diri sendiri dan kedua

pernghargaan terhadap orang lain yang dilihat dari P2 menghargai dirinya, namun belum bisa menghargai orang lain karena pengalamannya yang kurang dihargai saat dirinya dipandang sebelah mata oleh orang lain.

Kebutuhan Akan Aktualisasi

Diri

P1 merasa dengan menjadi simpanan dari bapak Tole belum menjadikan dirinya seorang yang sempurna. Masih banyak kekurangan dalam dirinya serta hubungannya, bahkan posisinya sebagai seorang simpanan. Dengan menjadi simpanan, dia belum bisa mengaktualisasi dirinya karena belum sempurna dalam mengungkapkan potensi yang ia miliki.

“susah kalo mau jadi sempurna dengan posisi sekarang ini, terlalu banyak yang kurang dalam diri tante. Bapak belum bisa melengkapi tante dengan keadaan begini makanya susah, dua-dua masih banyak kekurangan yang tidak bisa dipungkiri juga jauh sekali dari kata sempurna”

Kebutuhan akan aktualisasi diri pada P2 sebagai wanita simpanan juga belum bisa terpenuhi karena walaupun bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dibawahnya, menurut P2 dengan menjadi wanita simpanan tidak ada yang namanya sempurna.

“Yah sekarang memang belum mampu, karena banyak kekurangan dalam diri apalagi posisinya sebagai seorang simpanan, mana ada simpanan yang sempurna. Tetap walaupun manusia biasa belum bisa menjadi seorang yang sempurna”

Menjadi seorang wanita simpanan dengan keadaan hubungannya yang rumit, membuat P1 belum bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada. Dengan menjadi simpanan dari bapak Tole ada beberapa kebutuhan dari P1 yang terlewat. Begitu pula yang dirasakan oleh P2 dimana, ia merasa dengan tetap menjadi seorang simpanan tidak akan membawanya pada aktualisasi diri. Maslow (1980) juga mengatakan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan dibawahnya telah terpenuhi dengan baik. Sedangkan pada kedua partisipan ada beberapa kebutuhan yang belum terpenuhi dengan baik. Maslow (1980) juga mengatakan bahwa setiap orang mampu dan memiliki keinginan untuk naik hirarki menuju level ini, namun kemajuan ketinggian selanjutnya seringkali terganggu oleh kegagalan karena belum terpenuhinya kebutuhan pada tingkatan yang lebih rendah.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan kebutuhan wanita simpanan meliputi kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (*psychological needs*) dan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (*need for love and belongingness*) ditemukan serupa pada kedua partisipan.

Sedangkan kebutuhan untuk memperoleh kepastian dan keteraturan

dari lingkungan (*need for self-security*), kebutuhan akan penghargaan diri sendiri (*need for self-esteem*) serta orang lain, hanya terpenuhi oleh salah satu partisipan saja sedangkan yang lain tidak. Ini disebabkan karena adanya perbedaan sifat dan karakter pada *sugar daddy* serta adanya perbedaan kondisi keluarga dan lingkungan tiap partisipan. Kebutuhan dasar setiap manusia dari setiap orang sebenarnya sama, namun kebutuhan tersebut dimodifikasi atau disesuaikan dengan kultur yang ada (Henderson, 1991). Kebutuhan akan aktualisasi diri pada kedua partisipan juga belum terlihat karena keduanya merasa tidak akan bisa menjadi sosok yang sempurna jika hanya menjadi seorang wanita simpanan. Hal ini juga disebabkan karena masing-masing partisipan memiliki kebutuhan-kebutuhan terdahulu yang belum sepenuhnya terpenuhi maka mereka merasa belum bisa mengaktualisasi diri saat masih menjadi seorang wanita simpanan, dan ini sejalan dengan Henderson (1991) antara satu kebutuhan dan kebutuhan yang lain saling berhubungan, jika salah satu kebutuhan tidak terpenuhi maka kebutuhan yang lain juga akan bermasalah. Maslow (1980) bahwa akan ada kebutuhan dari manusia yang tidak mengikuti hirarki kebutuhan karena pemuasan kebutuhan bukan merupakan fenomena "*all-or-none*"

melainkan fleksibel berdasarkan keadaan dan perbedaan masing-masing individu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang kebutuhan dari seorang wanita simpanan maka dapat ditarik suatu garis besar bahwa, kebutuhan yang terpenuhi ketika seseorang menjadi wanita simpanan meliputi kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (*psychological needs*) dan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (*need for love and belongingness*). Kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi memiliki perbedaan pemenuhan pada masing-masing partisipan. Pemuasan kebutuhan bukanlah sebuah fenomena "*all-or-none*" melainkan fleksibel berdasarkan keadaan dan perbedaan masing-masing individu. Namun, kadang untuk menuju pada aktualisasi diri menjadi terhambat karena belum sepenuhnya terpenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berada pada tingkatan yang lebih rendah. Pengalaman hidup pada masing-masing partisipan dapat menyebabkan gangguan antar level hirarki. Oleh karena hal itu, maka tidak semua orang akan bergerak melalui hirarki kebutuhan secara *uni-directional* tetapi dapat bergerak kembali dan berbalik antar berbagai jenis kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, E. (2013). *Wanita simpanan*. (Terjemahan Soemarni, A). Bandung: Alfabet.
- Austen, J. (1996). *Merriam-Webster Dictionary*. Springfield, USA: Merriam-Webster Inc.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Awal*. Jakarta: Grasindo.
- Henderson, V. (1991). *The Nature of Nursing a Definition and its Implications for Practice, Research, and Education: Reflections After 25 Years*
- KKBI Online. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia 2013*. Diambil kembali dari <https://kbbi.web.id>.
- Kurtina, W. (1998). *Potret Pelacuran Kelas Atas*. Bandung: Widyapustaka.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation And Personality*. New York: Harper. 2rid Ed.
- Mokalu. (2014). Gaya hidup Praha karakter kota Manado. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 1(1), 38-53.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ollenburger. (2002). *Sosiologi wanita*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Poerwandari, E. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sari, D. K. (2014). *Depedensi wanita simpanan terhadap pasangannya*. (Tesis Magister Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia). Diambil kembali dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=68833.
- Sugiyono, P. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Roy, C., & Andrews, H. A. (1999). *The Roy Adaptation Model*(Vol. 2). Stamford, CT: Appleton & Lange.